



## Aliran Filsafat Esensialisme dalam Pandangan Pendidikan Islam

**Khurun In kamila**

*annisaraynason@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**Nur Mafaza Karima**

*nurmafaza90@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**Nabiila Tsuroyya Azzahra**

*nabiilaazzahra298@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**M Yunus Abu Bakar**

*elyunusy@uinsa.ac.id*

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*Korespondensi penulis: penulis.pertama@email.com*

**Abstrak.** *Essentialism is a school that believes that the values contained in education should prioritize returning to values and culture that have been tested by time, which in turn will emphasize teaching that is clear and relevant to people's lives. The teaching method in essentialism is more traditional, where teachers play an important role in the teaching and learning process, while students are expected to receive and absorb the knowledge provided. In this article the author analyzes various sources, including books and journals, to discuss the view of essentialism in the context of developing a quality Islamic religious education philosophy. Essentialism emphasizes the importance of the core knowledge and values that must be taught to the younger generation. In the philosophy of Islamic religious education, this approach focuses on teaching fundamental teachings such as faith, morals and worship, which form the basis of students' character and spirituality. Thus, this article aims to provide knowledge about the importance of an essentialist approach in creating religious education that is not only of high quality, but also relevant to the needs of the times.*

**Keywords:** *Essentialism, Islamic Education, Philosophy of Education.*

**Abstrak.** Esensialisme merupakan suatu aliran yang berpendapat bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan seharusnya mementingkan kembali kepada nilai-nilai dan kebudayaan yang sudah teruji oleh waktu yang nantinya aliran ini akan menekankan pengajaran yang jelas dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Metode pengajaran dalam esensialisme lebih bersifat tradisional, yang mana guru berperan penting dalam proses belajar mengajar, sedangkan siswa diharapkan untuk menerima dan menyerap pengetahuan yang diberikan. Dalam artikel ini Penulis menganalisis berbagai sumber, termasuk buku dan jurnal untuk membahas pandangan esensialisme dalam konteks pengembangan filsafat pendidikan agama Islam yang berkualitas. Esensialisme menekankan pentingnya inti dari pengetahuan dan nilai-nilai yang harus diajarkan kepada generasi muda. Dalam filsafat pendidikan agama Islam, pendekatan ini berfokus pada pengajaran ajaran-ajaran fundamental seperti akidah, akhlak, dan ibadah, yang menjadi landasan karakter dan spiritualitas siswa. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya pendekatan esensialisme dalam menciptakan pendidikan agama yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga relevan dengan kebutuhan zaman.

**Kata Kunci:** *Esensialisme, Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam*

### PENDAHULUAN

Filsafat memiliki kaitan yang sangat erat dengan dunia pendidikan. Hal ini karena pendidikan pada dasarnya merupakan upaya terstruktur untuk mengembangkan kemampuan manusia menjadi lebih baik melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pendidikan, filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung

perkembangan para pendidik. Filsafat pendidikan adalah disiplin ilmu yang secara khusus mendalami dan berfokus pada aspek-aspek pendidikan. Pendidikan sendiri berfungsi sebagai sarana bagi anak didik untuk mencapai perkembangan yang lebih baik, disesuaikan dengan kemampuan individu masing-masing, sehingga mereka dapat menyadari tanggung jawab terhadap berbagai tugas kehidupan sebagai manusia.<sup>1</sup>

Filosofi didefinisikan sebagai cara berpikir sistematis, kritis, logis, dan spekulatif. Semua ilmu pengetahuan berasal dari filsafat, yang telah berkembang sejak zaman Yunani kuno. Sebaliknya, pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan dasar manusia, termasuk akal dan emosi. Dalam pendidikan, metode, tujuan, kurikulum, guru, dan lingkungan semua berkorelasi satu sama lain. Meskipun ada banyak titik temu antara filsafat pendidikan Islam Barat dan Timur, bahkan dalam konteks Islam, ada banyak perbedaan. Ini karena beberapa aspek Islam memiliki makna khusus. Agama adalah realitas yang dapat dipelajari, dipertanyakan, dan diciptakan konsep pendidikan. Dalam bidang lain, Islam dianggap sebagai norma yang tidak dapat diubah dan abadi. Hubungan antara pendidikan dan pembelajaran sangat penting. Dalam sistem pendidikan, filsafat sangat penting karena berfungsi sebagai pedoman bagi upaya untuk memperbaiki dan mendorong kemajuan serta sebagai landasan yang kokoh untuk membangun sistem. Pendidikan membangun keterampilan, karakter, dan peradaban yang bermanfaat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan adalah agar siswa beriman, berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadi orang yang lebih baik. Kita akan menjadi warga negara yang berakarakter, berpengetahuan, mahir, inovatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dunia pendidikan sangat dipengaruhi oleh filsafat pendidikan. Filsafat tentunya berkontribusi besar pada perkembangan pendidikan melalui peranannya dalam mendasari berbagai komponen pendidikan. Akibatnya, teori yang diajukan dapat dikatakan sebagai pendidikan filsafat

Seiring berkembangnya zaman, pendidikan terus mengalami perubahan yang dinamis, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, maupun sosial-budaya. Kemajuan tersebut membawa dampak pada dunia pendidikan, menciptakan berbagai bentuk, jenis, wujud, dan fungsi yang berakar pada fondasi utama pendidikan sebagai objek kajian. Dalam sejarahnya, filsafat pendidikan melahirkan beragam aliran pemikiran yang memberikan pengaruh signifikan, salah satunya adalah esensialisme. Esensialisme merupakan aliran pemikiran yang lahir dari perpaduan antara idealisme dan realisme. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap simbolisme absolut dan dogmatisme yang mendominasi pada abad pertengahan. Esensialisme adalah gaya pendidikan yang terikat pada materi, tetapi juga menekankan pada spiritualitas. Sebaliknya, esensialisme mengembangkan bakat dan minat siswa serta membangun kepribadiannya sesuai dengan perkembangannya saat ini. Esensialisme berupaya menemukan dan melestarikan apa yang esensial, yaitu apa yang pada dasarnya sentral atau mendasar, atau faktor absolut yang menentukan keberadaan sesuatu.

Esensialisme adalah hal-hal penting yang harus diajarkan kepada generasi muda agar dapat bertahan sepanjang waktu. Oleh karena itu, esensialisme termasuk dalam tradisionalisme. Esensialisme awalnya tidak terorganisir tetapi tumbuh sebagai protes atau perlawanan terhadap progresivisme. Esensialisme memiliki pandangan yang berbeda tentang budaya dan pendidikan dari progresivisme. Esensialisme mengakui sifat realitas yang bervariasi, fleksibel, dan partikular serta menolak pandangan progresif yang mengakui bahwa nilai itu relatif. Menurut aliran esensialisme, yayasan seperti ini tidak cocok untuk pendidikan karena dapat menimbulkan

---

<sup>1</sup> Safira Endah Kumala & Maemonah, 2022

perubahan pandangan pendidikan, ketidakstabilan dan ketidakpastian dalam penyelenggaraan pendidikan, bahkan hilangnya arah pendidikan. Oleh karena itu pendidikan seharusnya didasarkan pada nilai-nilai yang dapat mendatangkan stabilitas. Untuk melakukan ini, kita harus memilih nilai yang memiliki struktur yang jelas atau yang telah diuji.<sup>2</sup>

Aliran filsafat yang dikenal sebagai eksistensialisme awalnya diciptakan untuk mengkritik praktik pendidikan progresif. Esensialisme berpendapat bahwa kualitas fleksibilitas dapat menyebabkan perspektif berubah, pelaksanaan yang tidak teratur, ketidakstabilan, dan kehilangan arah dalam pendidikan. Namun, aliran filsafat esensialis berpendapat bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai yang dapat memberikan stabilitas, nilai-nilai yang telah diuji oleh waktu, dan nilai-nilai yang transparan dan terseleksi. Ini karena pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai yang dapat memberikan keseimbangan, dan nilai-nilai yang telah diuji oleh waktu untuk memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan yang jelas dan terpilih berasal dari kebutuhan.

Beberapa perspektif epistemologis, ontologis, dan aksiomatik dari filsafat pendidikan esensialis dapat digunakan untuk mengukur kemajuan pedagogi Islam. Kita harus mengakui bahwa pendidikan berfungsi untuk meningkatkan martabat dan martabat hidup manusia dan merupakan jembatan yang membawa manusia dari keterbelakangan menuju kemajuan, dari ketertindasan menuju kemerdekaan, dan dari kehinaan menuju kejayaan. Berdasarkan ajaran agama yang berasal dari Al-Quran dan Hadits, Islam telah mengubah bidang pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan pada filsafat pendidikan esensialis dari sudut pandang pendidikan agama Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode studi literatur dan analisis dokumen digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan informasi terkait dengan subjek penelitian. Peneliti menemukan informasi melalui buku dan jurnal yang berfokus pada pandangan esensialisme dalam bidang Pendidikan agama Islam. Informasi yang peneliti dapatkan akan dianalisis dengan metode analisis isi, yang melibatkan pemilihan, perbandingan, dan penggabungan berbagai pendapat. Sehingga tujuan dari metode ini adalah untuk menemukan informasi penting.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Esensialisme**

Esensialisme berasal dari bahasa Inggris "essential", yang berarti "inti atau pokok dari sesuatu", dan "isme" berarti "aliran, mazhab, atau paham." Menurut Brameld, esensialisme ialah aliran yang berasal dari perkawinan realisme dan idealisme dalam filsafat. Aliran ini berharap muncul kejayaan yang pernah ada sebelum abad kegelapan atau "the dark middle age" (di mana akal terbelenggu, ilmu pengetahuan stagnan, dan kehidupan diwarnai oleh dogma gerejani). Filsafat pendidikan yang dikenal sebagai eksistensialisme berpendapat bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai dan kebudayaan yang telah ada sejak zaman dahulu, yang jelas dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas.<sup>3</sup>

Menurut perspektif esensialisme, pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai yang jelas dan abadi yang memberikan stabilitas, serta nilai-nilai terpilih yang memiliki struktur yang jelas. Hal Ini sangat bertentangan dengan perspektif progressivisme, yang berpendapat bahwa

---

<sup>2</sup> Faizin, 2020

<sup>3</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 25.

pendidikan harus bertumpu pada nilai-nilai yang kuat dan tahan lama, terbuka untuk perubahan, dan tidak terikat dengan doktrin, norma, ataupun agama.<sup>4</sup> Menurut esensialisme, nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya dan sosial adalah nilai-nilai kemanusiaan. Esensialisme didasarkan pada humanisme, yang bertentangan dengan pendekatan hidup yang penuh dengan materialisme, keduniawian, dan ilmiah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa esensialisme adalah paham filsafat pendidikan yang mendorong manusia untuk kembali ke budaya kuno sebagai warisan sejarah yang telah menunjukkan bahwa itu lebih baik untuk kebajikan dan menguntungkan kehidupan manusia.

### **Sejarah dan Latar Belakang Esensialisme**

Pada awal abad ke-20, gerakan esensialisme modern muncul sebagai tanggapan terhadap gerakan progresivisme. Dengan banyak perbedaan dari progresivisme, esensialisme muncul di era renaissance. Diferensiasi ini terutama terletak pada dasar pendidikan yang sangat fleksibel, toleran, dan tidak terikat dengan ideologi tertentu. Menurut esensialisme, pendidikan yang didasarkan pada perspektif ini dapat menjadi tidak terarah dan mudah goyah.<sup>5</sup> Setelah munculnya renaissance, filosofi esensialisme berpusat pada kebudayaan dan falsafah yang korelatif. Dalam paruh kedua abad ke-19, konsep ini mencapai puncaknya. Filosofi esensialisme pertama kali muncul di abad pertengahan, dan para esensialis menciptakan konsepsi yang sistematis dan menyeluruh tentang manusia dan alam semesta yang dapat diterapkan pada kebutuhan kontemporer.<sup>6</sup> Esensialisme didasarkan pada humanisme, sebuah reaksi terhadap kehidupan yang mengarah pada keduniaan, serba ilmiah, dan materialistik. Selain itu, pandangan-pandangan dari penganut realisme dan idealisme juga mempengaruhinya.

### **Tokoh – Tokoh Esensialisme**

Plato, Aristoteles, dan Democritus merupakan tokoh-tokoh dari masa klasik dan dianggap sebagai pionir prinsip-prinsip dasar filsafat esensialis. Plato dianggap sebagai bapak idealisme objektif dan cikal bakal teori esensialisme fundamental modern. Aristoteles dan Democritus sekarang dianggap sebagai bapak realisme objektif. Johann Amos Comenius adalah pelopor pendidikan Renaissance yang berpendapat bahwa semua pembelajaran harus berasal dari indera, yang dianggap sebagai pintu masuk jiwa manusia. Johann Friedrich Herbart menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan individu dengan spiritualitasnya, yang berarti menghormati norma-norma kesopanan dan tata cara yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan, terutama melalui promosi jabatan agar tercipta keselarasan. Sementara itu, William T. Harris berpendapat bahwa tugas pendidikan adalah memberikan dasar yang kokoh untuk keteraturan universal dan menjaga integritas intelektual.

Tiga tokoh utama berperan penting dalam mengembangkan dan menyebarkan filsafat esensialisme, sekaligus memberikan kerangka pemikiran yang mendalam dan terstruktur terhadap konsep tersebut. Pertama-tama, Johann Friedrich Herbart mengemukakan bahwa tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah untuk menyesuaikan mental manusia dengan kebijaksanaan ilahi, yang berarti menyesuaikan hukum-hukum etika. Langkah untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan mengasuh anak. Kedua, Georg Wilhelm Friedrich Hegel berpendapat bahwa perpaduan antara ilmu pengetahuan dan agama menghasilkan penafsiran yang berlandaskan spiritualitas. Salah satu penerapan dari kombinasi ini adalah teori sejarah. Hegel

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 20.

<sup>5</sup> Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Filsafat Pendidikan*, Pandang, Quantum Press, 2002, h. 26

<sup>6</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 191

juga menekankan bahwa setiap tahap perkembangan berikutnya selalu diatur oleh prinsip harmoni. Sejarah dianggap sebagai manifestasi dari kehendak Tuhan, di mana Tuhan merenungkan dan mengungkapkan alam semesta dalam kerangka aturan universal yang mencerminkan realitas intelektual. Sebagai sumber dari mekanisme alam, Tuhan menjadikan pikiran sebagai bagian integral dari mekanisme tersebut. Sementara itu, George Santayana memadukan idealisme dengan pandangan bahwa nilai-nilai tidak bisa didefinisikan oleh satu konsep tunggal, karena nilai-nilai tersebut ditentukan oleh keinginan, pengalaman, dan keprihatinan manusia. Idealisme, dalam hal ini, menempatkan nilai pilihan atau pelaksanaannya di atas segalanya.<sup>7</sup>

Terdapat beberapa tokoh penting lainnya yang ikut berpartisipasi dalam mempopulerkan aliran esensialis dan memberikan fondasi utama bagi pengembangan pemikiran tersebut.

- 1) Desiderius Erasmus, seorang humanis asal Belanda yang hidup pada akhir abad ke-15  
Menjadi tokoh penting pada awal abad ke-16 dengan menentang pandangan bahwa kehidupan semata-mata didasarkan pada dunia lain. Ia berupaya mengembangkan kurikulum yang bersifat humanis dan kosmopolitan, dengan tujuan menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk kalangan menengah dan bangsawan.
- 2) John Locke (1632-1704)  
Seorang pemikir dunia, mengemukakan bahwa Pendidikan harus selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, sehingga dapat relevan dan efektif.
- 3) Johann Henrich Pestalozzi (1746-1827)  
Seorang yang berwawasan naturalistik, meyakini bahwa ciri-ciri alam tercermin pada diri manusia dan bahwa manusia diberkahi dengan kemampuan dasar alam. Lebih lanjut, ia meyakini bahwa manusia juga memiliki kesaktian yang berhubungan langsung dengan Tuhan.
- 4) Johann Friederich Froebel (1782-1852)  
Meyakini bahwa manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, adalah bagian dari alam semesta dan tunduk pada hukum-hukum kodrat. Dalam bidang pendidikan, Froebel melihat anak sebagai individu yang telah dianugerahi kemampuan kreatif, di mana tindakan mereka mencerminkan sifat-sifat metafisik. Oleh karena itu, tugas utama pendidikan adalah membimbing peserta didik menuju pengetahuan diri yang murni, yaitu kesadaran diri yang selaras dengan hakikat sejatinya.<sup>8</sup>

#### **Ciri – Ciri Esensialisme**

Esensialisme yang berkembang pada masa Renaisans, memiliki pandangan yang berbeda mengenai pendidikan dan budaya dibandingkan progresivisme. Progresivisme meyakini bahwa pendidikan bersifat fleksibel, terbuka terhadap perubahan, tidak terikat pada ajaran tertentu, dan mengakui bahwa nilai-nilai dapat berkembang dan berubah seiring waktu. Sebaliknya, aliran esensialis menekankan bahwa pendidikan seharusnya didasarkan pada nilai-nilai yang stabil dan teruji oleh waktu. Esensialisme tidak mendukung pandangan yang berubah-ubah, mudah dipengaruhi, atau tidak terarah, melainkan menekankan pentingnya nilai-nilai jangka panjang yang jelas dan dapat dipilih dengan tegas.

Nilai-nilai yang dapat diterapkan berasal dari budaya dan filosofi yang saling berhubungan selama empat abad terakhir sejak zaman Renaisans, yang menjadi landasan bagi

---

<sup>7</sup> Safira Endah Kumala & Maemonah, 2022

<sup>8</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hlm. 38-40.

berkembangnya pandangan esensialis awal. Puncak dari pemikiran ini terjadi pada akhir abad ke-19. Berikut adalah ciri-ciri filsafat pendidikan esensialis yang dirangkum oleh Iliam C. Bagley:

1. Ketertarikan yang mendalam dan bertahan lama seringkali muncul dari pengalaman pembelajaran awal yang memikat, bukan dari dorongan intrinsik siswa.
2. Pengawasan, bimbingan, dan arahan dari orang dewasa berlandaskan pada sejarah panjang peradaban manusia atau kebutuhan akan ketergantungan tertentu.
3. Mengingat bahwa pengembangan disiplin diri adalah tujuan pendidikan, maka menjaga disiplin menjadi salah satu cara untuk mencapainya.
4. Esensialisme menyediakan landasan teori pendidikan yang kokoh dan kuat, sementara aliran lain (progresivisme) cenderung mengajukan teori yang lebih lemah (Saidah, 2020).

#### **Pandangan Esensialisme di Bidang Pendidikan**

Pendidikan dalam perspektif esensialisme menekankan keterkaitan dengan nilai-nilai esensial sebagai landasan ajarannya. Karena dalam bidang pendidikan, esensialis perlu terbukti keberlangsungannya seiring berjalannya waktu, diwariskan dari generasi ke generasi, dan terkait dengan nilai-nilai panduan. Konsep inti yang terdapat dalam filsafat esensialisme di bidang pendidikan adalah beberapa pandangan umum:.

##### **1) Tujuan Pendidikan**

Pendidikan di sekolah esensialis bertujuan untuk memberi pengajaran mengenai warisan budaya dan sejarah melalui pengetahuan yang terus diteruskan dari generasi ke generasi. Keahlian yang dimiliki dapat membuat pendidikan dapat diakses oleh semua orang tanpa harus mengalami perubahan.<sup>9</sup> Bukan hanya keterampilan, namun sikap dan nilai yang benar juga menjadi bagian inti dari pelatihan. Pendidikan juga bertujuan untuk mencapai tujuan yang membutuhkan standar akademik yang tinggi serta pengembangan intelektual yang optimal. Tidak hanya keterampilan, tetapi juga sikap dan nilai yang benar menjadi elemen inti dalam pelatihan. Pendidikan juga ditujukan untuk mencapai tujuan yang memerlukan standar akademik dan pengembangan intelektual yang tinggi.

##### **2) Kurikulum Pendidikan**

Menurut pandangan filsafat pendidikan esensialis, kurikulum dianggap sebagai representasi kecil dari dunia yang berguna sebagai sarana untuk menilai kebenaran, realitas, dan kemanfaatan. Maka, dalam perjalanannya, filsafat Pendidikan esensialis telah menggunakan berbagai model kurikulum, termasuk idealisme dan realisme. Secara sederhana, dalam konteks filsafat pendidikan esensialis, kurikulum diibaratkan sebagai blok-blok yang tersusun secara teratur, mulai dari konsep yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Karenanya, harmonisasi pendidikan dapat terwujud dengan merancang Kurikulum berdasarkan ideologi. Peran sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan dapat diselaraskan dengan prinsip dan realitas sosial yang berlaku dalam masyarakat.

##### **3) Pendidik**

Berdasarkan prinsip esensialisme, peran guru sangat penting dalam mengawasi serta mengatur kegiatan siswa di sekolah. Sebab guru berperan sebagai pemegang kendali tertinggi dalam ranah pendidikan, dalam perspektif filsafat pendidikan esensial, ruang kelas secara penuh terpengaruh dan tunduk pada kebijakan serta wewenang guru. Guru memerlukan tidak hanya pengetahuan, melainkan juga keterampilan dalam mentransfer materi kepada murid-murid. Dengan menyampaikan konten secara efektif, Anda dapat memancing minat dan perhatian siswa. Karena itulah, filosofi esensialisme dalam kurikulum

---

<sup>9</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 161.

fokus pada keahlian untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai pokok. Dalam perspektif esensial, peran guru jauh lebih dominan dibanding peran siswa dalam kurikulum dan pandangan siswa. Siswa perlu mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang relevan.

4) Siswa

Perhatian utama dalam proses belajar-mengajar adalah untuk mengembangkan potensi kecerdasan siswa. Menurut perspektif esensialis, siswa dianggap sebagai individu yang berakal dengan kemampuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir. Siswa didorong untuk berpikir dengan logika yang jernih. Maka, tanggung jawab penuh atas pengajaran yang rasional dan pemberian nilai hasil belajar siswa berada di tangan sekolah.

5) Metode Pendidikan

Berdasarkan prinsip esensialisme, cara-cara dalam pengajaran lebih diarahkan oleh inisiatif serta bakat kreatif dari guru. Oleh karena itu, yang paling penting adalah bagi guru untuk memperdalam pengetahuan tentang berbagai metode mengajar dan menerapkannya dengan baik. Dibutuhkan juga keahlian dari guru dalam mempertimbangkan berbagai hal ketika menerapkan metode agar bisa berjalan dengan efektif. Pendidikan yang berpusat pada guru cenderung mengasumsikan bahwa siswa tidak sepenuhnya menyadari kebutuhan belajarnya dan mungkin perlu dipengaruhi untuk mau belajar. Metode yang sering digunakan adalah pelatihan mental seperti berdiskusi, memberikan tugas, pertukaran informasi, serta penguasaan pengetahuan melalui membaca dan menulis.

6) Lingkungan sekolah

Sekolah adalah tempat untuk mendapatkan pendidikan serta menambah pengetahuan, bisa juga disebut sebagai tempat untuk memperoleh ilmu akademis. Menurut pandangan esensialisme, sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya bertujuan untuk mengajarkan siswanya kemampuan berkomunikasi secara jelas dan logis. Keterampilan yang perlu diajarkan meliputi kemampuan membaca, menulis, berbicara, serta berhitung. Pendidikan juga sebaiknya bersifat praktis dan tidak seharusnya memiliki dampak yang mengarah pada penentuan kebijakan sosial. Peran sekolah adalah menjaga dan meneruskan warisan budaya serta sejarah dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan bijak dan pengalaman yang didapat dari penelitian tradisional. Sediakanlah kepada peserta kursus yang sudah memasuki usia dewasa.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi sekolah adalah untuk menjaga nilai-nilai yang telah terbentuk dan diwariskan dari generasi ke generasi. Seharusnya tidak ada dampak yang diberikan sekolah kepada siswa. Karena tujuan sekolah tersebut adalah untuk mengajari siswa agar lebih menghargai warisan budaya dan memiliki keterampilan untuk mengajarkannya.

### **Teori Belajar Esensialisme**

Pada dasarnya, sistem pembelajaran esensialisme adalah pelatihan kerohanian manusia dengan potensi yang ada. Sistem ini menyerap apa yang ada dalam kerohanian seseorang, yang meliputi warisan sosial yang telah diatur dalam kurikulum tradisional, dan pendidik berfungsi sebagai perantaranya. Idealisme berpendapat bahwa manusia belajar melalui tingkat dasar, yaitu mengerti diri sendiri dan selalu melihat ke depan untuk mengenali lingkungan yang rasional, yang mendukung eksistensialisme.

Pandangan filsafat esensialisme berpendapat bahwa proses pembelajaran harus berfokus pada pendidik. Pendidik dapat menggunakan proses pembelajaran dengan cara yang disesuaikan dengan kreativitas mereka sendiri. Pendidik diharapkan dapat memahami berbagai metode

pembelajaran yang disesuaikan dan mempertimbangkan lebih dahulu bagaimana menerapkannya untuk mencapai hasil yang optimal. Pembelajaran yang berfokus pada pendidik—banyak orang berpendapat bahwa peserta didik tidak serius dalam memahami apa yang mereka butuhkan, bahwa peserta didik belajar dalam keadaan terpaksa, dan pendidik harus dapat memberi pelatihan pada peserta didik supaya mereka dapat belajar dengan lebih baik. Oleh karena itu, pembelajaran esensialisme dapat dimulai dengan pelatihan kognitif.

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sesuatu untuk memperoleh dan memahami nilai sosial dengan menambahkan, mengurangi, dan meneruskan pada generasi berikutnya. Belajar juga menunjukkan jiwa yang aktif.

### **Implikasi Esensialisme dalam Pendidikan Islam**

Esensialisme memiliki banyak konsekuensi bagi pengembangan kurikulum. Dalam hal tujuan, pendidikan agama harus difokuskan pada upaya: (1) membantu siswa memahami, menemukan, dan menginternalisasikan kebenaran masa lalu; (2) memberikan pemahaman yang komprehensif tentang sejarah dan budaya salaf.

Pengembangan kurikulumnya tidak hanya mempertahankan doktrin dan prinsip agama, tetapi juga menekankan pada penemuan masalah yang tumbuh dan berkembang di lingkungan anak didik. Dia mengajar melalui ceramah, diskusi, atau perdebatan, dan tugas. Fokus manajemen kelasnya lebih pada pembentukan karakter yang teratur, seragam, kaku, dan tersruktur dengan cara yang sesuai dengan tatanan. Tes berbasis ilmiah, ujian obyektif terstandar, dan tes diagnostik digunakan untuk menilainya. Namun, guru adalah orang yang paling otoriter, penyebar kebenaran, dan orang (sarjana) dalam bidang mereka. Oleh karena itu, implikasi aliran esensialisme terhadap pemikiran dan metode pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

#### **1. Komponen Tujuan**

Menurut aliran esensialisme, tujuan pembelajaran adalah untuk mendidik siswa untuk hidup dalam lingkungan sosialnya. Anak-anak harus menunjukkan rasa solidaritas sosial dan berpartisipasi dalam upaya mewujudkan kesejahteraan umum. Tujuan pembelajaran juga ditekankan pada pewarisan nilai-nilai luhur ajaran agama oleh guru. Aspek sosial masih menjadi fokus dari tujuan pembelajaran tersebut. Sangat diharapkan bahwa kompetensi sosial, yang mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan empati, penuh pengertian, dan dengan seni komunikasi dua arah, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok. Oleh karena itu, prinsip *learning to live together* harus diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran.

#### **2. Komponen Materi/ Isi**

Kurikulum dirancang untuk menyampaikan hal-hal mendasar yang perlu ditanamkan dalam diri siswa terutama nilai-nilai penting. Selain nilai keimanan yang berasal dari doktrin agama dalam kitab suci, kurikulum juga menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Nilai-nilai mendasar ini pasti akan bermanfaat bagi siswa saat mereka menjadi khalifah di dunia.

#### **3. Komponen Strategi**

Penanaman nilai memerlukan proses yang panjang dan tidak dapat dilakukan secara instan. Salah satu cara efektif untuk mencapainya adalah melalui keteladanan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Maka, Metode yang dapat digunakan bisa berupa pemberian contoh, pembiasaan, keteladanan, serta pendekatan persuasif yang dilakukan secara lembut, dengan menyampaikan argumen dan prospek positif yang dapat meyakinkan siswa. Meski demikian, metode ceramah tetap memiliki peran penting. Dengan demikian terlihat bahwa guru menjadi pusat otoritas di ruang kelas. Guru tidak hanya perlu merancang strategi

pembelajaran yang efektif dan menarik, tetapi juga harus memiliki kapasitas keteladanan yang unggul dan kemampuan intelektual yang tinggi. Inisiatif guru dalam merancang dan menerapkan skenario pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.

#### **4. Komponen Evaluasi**

Evaluasi pembelajaran menitikberatkan pada evaluasi berbasis acuan etik, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan telah terinternalisasi dalam diri peserta didik, serta bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini berupaya mengembangkan fitrah atau potensi bawaan yang dimiliki peserta didik sebagai bentuk aktualisasi diri. Evaluasi berbasis acuan etik dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran, yaitu membentuk peserta didik menjadi individu yang baik, bermoral, beriman, dan bertakwa.

Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki tujuan yang identik dengan ajaran Islam itu sendiri, yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Rasulullah. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam konsep pendidikan esensialisme, terdapat beberapa pandangan penting yang perlu diperhatikan sebagai pedoman dan alat ukur dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam. Pandangan tersebut mencakup dua dimensi utama: pertama, mencapai kesejahteraan hidup di dunia serta keselamatan di akhirat; dan kedua, terkait dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah SWT melalui ibadah.

#### **Fungsi Pendidikan Islam**

Peran pendidikan Islam dapat dijelaskan dari beberapa sudut pandang, tetapi pada umumnya, tujuannya adalah untuk membangun karakter pribadi yang utuh dan bermoral serta mengembangkan potensi individu untuk hidup sesuai nilai-nilai Islam. Berikut Fungsi Pendidikan Islam :

- 1) Pendidikan Karakter dan Akhlak : Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya melalui pembentukan karakter, akhlak, sikap ilmiah dan pengetahuan. Tujuannya selaras dengan peningkatan sikap mental dan pembentukan kepribadian Islami. Potensi pengembangan.
- 2) Pengembangan Potensi: Pendidikan Islam meliputi tiga unsur: Peningkatan Potensi, pelestarian warisan budaya, dan hubungan antara kemampuan individu dengan tradisi masyarakat.
- 3) Latihan Menjadi Khalifah Allah SWT : Tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan individu menjadi Khalifah Allah SWT, baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesamanya dan makhluk lainnya. Hal ini berdasarkan ajaran Al-Quran dan Hadits
- 4) Metodologi Pengajaran: Metodologi pengajaran Islam meliputi lima metode. Dengan kata lain, ini adalah metode yang patut dicontoh. Dalam metode ini orang tua, pendidik, dan pendakwah memberikan contoh dan teladan kepada anak dan siswanya.
- 5) Mengembangkan wawasan dan kreativitas: Dari sudut pandang antropologi budaya dan sosiologi, pendidikan Islam mengedepankan wawasan yang baik terhadap manusia dalam lingkungan alamnya sehingga dapat tumbuh kreativitas.
- 6) Perubahan dalam pengetahuan, kebudayaan, dan nilai-nilai : Pendidikan Islam berperan dalam perubahan pengetahuan, budaya dan nilai agar peserta didik mempunyai karakter yang kokoh untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan yang harmonis di dunia serta kehidupan yang kekal.

Pendidikan adalah elemen krusial dalam kehidupan seseorang. Pendidikan Islam yang beragam jenisnya memiliki tujuan spesifik untuk membuka peluang bagi manusia menemukan

kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan juga di akhirat. Pendidikan Islam sebenarnya adalah proses yang mengarah kepada perubahan yang positif, sering kali dianggap mirip dengan kegiatan dakwah yang diartikan sebagai usaha untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Karenanya, esensi pendidikan Islam sejatinya terletak pada tingkat keyakinan dan ketundukan terhadap nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berilmu sesuai dengan cita-cita Islam dan mampu mengubah cara pandang pribadinya serta menjadi lebih baik dalam segala aspek, termasuk cara berpikir, bahasa, dan budi pekerti. Mampu menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai.

## KESIMPULAN

Dalam pendidikan dan filsafat Islam, esensialisme menekankan pentingnya nilai-nilai dasar yang tersirat dalam ajaran Islam. Esensialisme berusaha menanamkan karakter dan moralitas yang kuat pada setiap orang dengan mengedepankan pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan sepenuhnya potensi setiap orang. Pendekatan ini digunakan dalam pendidikan agama Islam untuk menjamin bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga belajar bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari.

Dengan menggunakan esensialisme, pendidikan diharapkan dapat membentuk pribadi yang jujur dan berkomitmen terhadap nilai-nilai keagamaan, sehingga mereka dapat berkontribusi positif kepada masyarakat. Dengan menekankan substansi ajaran Islam, esensialisme juga membantu menjaga relevansi pendidikan agama di tengah perubahan zaman. Secara keseluruhan, memasukkan perspektif esensialisme ke dalam pendidikan agama Islam dapat memperkuat fondasi spiritual dan moral siswa serta membekali mereka dengan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Putri, R. K., & M Yunus Abu Bakar. (2023). Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 112–124. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>
- Ansori. (2015). Psikologi Pendidikan Pendidikan Multidisipliner. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Hidayah, H. H. (2023). Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal As-Said*, 3(1), 21–33. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>
- Rahmania, S., Yunus, M., & Bakar, A. (2023). Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas. *Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 6(2), 2599–473. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3085>
- Rizih, R. A. (2017). Filsafat Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, June, 1–4.
- Safira Endah Kumala, H., & Maemonah. (2022). Filsafat Esensialisme dalam Metode Pembelajaran Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 6561. <http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1756>
- Saidah, A. H. (2020). Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perenialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AL ASAS*, 5(2), 16–28.
- Satioso, W. C. (2011). Fungsi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Menurut Prof Dr Zakiah Daradjat. *Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA*, 14.
- Syafe'i, I. (s). (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 1–16.

- <https://media.neliti.com/media/publications/56605-ID-tujuan-pendidikan-islam.pdf>
- Abas, E. (2015). Asas Filosofi Teori Belajar Esensialisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 103 - 120.
- Novita, Almi, & M Yunus Abu Bakar. (2021). Novita, Almi, and M Yunus Abu Bakar. “Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* , 12-22.
- Iswantir M. (2017). ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN KLASIK DAN MODERN . *Journal of Islamic Studies*, 106.
- Assegaf, A. R. (n.d.). Filsafat Pendidikan Islam. 191.
- Barnadib, I. (2022). Filsafat Pendidikan. (pp. 38-40). Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Ramayulis, & Ahmad Sabri. (2022). Filsafat Pendidikan. (p. 26). Pandang: Quantum Press.
- Zuhairini, & dkk. (2004). Filsafat Pendidikan Islam. (p. 25). Jakarta: Bumi Aksara.
- Assegaf, A. R. (2012). Filsafat Pendidikan Islam. (p. 191). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadulloh, U. (2018). Pengantar Filsafat Pendidikan. (p. 161). Bandung: Alfabeta.